



**RAGAM DAN FUNGSI BONEKA DARUMA BAGI
MASYARAKAT JEPANG**



RITTA LINAWATTY

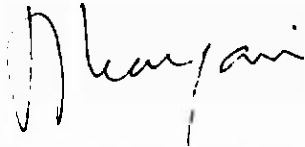
923123200650065

**FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS DARMA PERSADA**

1997

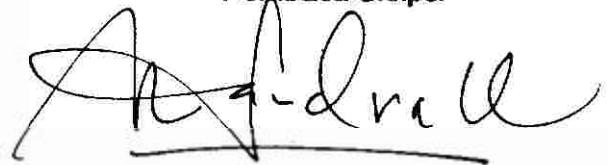
Skripsi ini disetujui untuk diujikan

Pembimbing Skripsi



Ekayani Tobing SS. MA

Pembaca Skripsi



Sandra Herlina SS. MA



Skripsi ini telah disetujui pada hari

tanggal

PANITIA UJIAN

KETUA

Penguji I / Pembimbing

Ismail

Drs. Ismail Marahimin

Ekayani

Ekayani Tobing SS. MA

Panitera / Penguji III

Penguji II / Pembaca

Purwani

Dra. Purwani Purawiardi

Sandra

Sandra Hertina SS. MA



Disahkan pada hari *kamis* tanggal *23/10 . 97*

Oleh :

Ketua Jurusan Sastra Jepang

Dekan

Purwani

Dra. Purwani Purawiardi

Ismail

Drs. Ismail Marahimin

Seluruh skripsi ini sepenuhnya menjadi
tanggung jawab penulis



Jakarta, 4 Agustus 1997

Penulis

RITTA LINAWATTY

923123200650065

KATA PENGANTAR

Penulis panjatkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah diberikannya kekuatan dan kesehatan yang baik, sehingga skripsi ini dapat selesai pada waktunya. Penulis menyusun skripsi ini sebagai tugas akhir dalam menyelesaikan studi penulis di Universitas Dharma Persada untuk meraih gelar sarjana Sastra.

Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari sempurna, baik dalam segi isi maupun teknik. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang menunjang skripsi ini untuk menyempurnakan semua kekurangan yang ada.

Dengan selesainya penulisan skripsi ini, penulis hendak mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah banyak membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini. Ucapan terima kasih tersebut, penulis tujuakan kepada:

1. Ayah, Bunda, kakak dan adik (Yetty, Devie, Ika), yang banyak memberikan bantuan baik secara moril maupun materiel sampai selesainya skripsi ini.
2. Bapak Drs. Ismail Marahimin, Dekan Fakultas Sastra Universitas Dharma Persada.
3. Ibu Dra. Purwani Purawiardi, selaku Ketua Jurusan Fakultas sastra Jepang Universitas Dharma Persada.
4. Ibu Ekayani Tobing SS.MA, yang telah banyak membimbing dan mendorong penulis dalam penulisan skripsi ini.
5. Ibu Sandra SS. MA, yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membaca dan membimbing penulis dalam penyusunan skripsi ini.

6. Ibu Irawati Agustine SS, yang telah membantu segala hal yang menyangkut penyelesaian studi penulis di Universitas Dharma Persada.
7. Semua dosen fakultas sastra Universitas Dharma Persada.
8. Rekan-rekan yang telah memberikan ide-ide sehingga membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.
9. Perpustakaan Universitas Dharma Persada yang telah meminjamkan buku-buku yang diperlukan oleh penulis.
10. Perpustakaan Pusat Kebudayaan Jepang yang telah meminjamkan buku-buku yang diperlukan penulis dalam penulisan skripsi ini.
11. Perpustakaan CSIS yang telah memperkenalkan penulis untuk membaca dan memfotocopi buku-buku yang diperlukan penulis.

Penulis berharap semoga Tuhan memberikan imbalan yang sepadan kepada segenap pihak yang telah disebutkan di atas, semoga Tuhan melimpahkan rahmatnya kepada kita semua, Amin.

Jakarta, 4 Agustus 1997

Ritta Linawatty

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

Bab I PENDAHULUAN

1.1	latar Belakang	1
1.2	Permasalahan	7
1.3	Tujuan Penulisan	8
1.4	Metode Penulisan	8
1.5	Sistematika Penulisan	8

Bab II TERBENTUKNYA BONEKA DARUMA

2.1	Bodhidharma (Daruma)	10
2.2	Sejarah Terbentuknya Boneka Daruma	15
2.3	Cara Pembuatan Boneka Daruma	22
2.4	Ragam Boneka Daruma	23

Bab III FUNGSI BONEKA DARUMA BAGI MABYARAKAT JEPANG

3.1	Fungsi Boneka Daruma Sebagai Seni Rakyat Yang Masih Dikembangkan	29
3.2	Fungsi Boneka Daruma Dalam Upacara Yang Bersifat Religius	38

3.3 Festi Val Boneka Daruma	42
BAB IV PENUTUP	45
CATATAN KAKI	48
DAFTAR PUSTAKA	50
KOSA KATA	51
LAMPIRAN	52



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap kebudayaan yang ada di dunia memiliki tujuh unsur kebudayaan yang bersifat universal. Di antara ke tujuh unsur kebudayaan yang universal tersebut, kesenian merupakan salah satu unsur yang terdapat di dalamnya. Di dalam kesenian terkandung segi kehidupan yang dihayati oleh manusia sepanjang jaman.

Manusia yang merupakan makhluk hidup dan juga anggota masyarakat serta merupakan pendukung kebudayaan, tentu menghadapi berbagai kebutuhan hidup yang beragam dan harus dipenuhi. Secara umum kebutuhan hidup manusia dapat digolongkan menjadi tiga bagian, yaitu kebutuhan pokok atau kebutuhan primer, kebutuhan sosial atau kebutuhan sekunder dan kebutuhan integratif atau kebutuhan tertier.

Kesenian termasuk dalam klasifikasi kebutuhan integratif, yaitu suatu kebutuhan yang berkaitan dengan pengungkapan rasa keindahan, dan keindahan itu sendiri adalah suatu gejala yang bersifat universal dan tidak mengenal status, waktu serta tempat. Maksudnya tidak membatasi antara si kaya dan si miskin dan tidak terbatas pada belahan bumi mana pun serta tidak terbatas pada zaman kapan pun, atau dengan kata lain bahwa di mana pun saja terdapat komunitas manusia maka seni

selalu hadir dalam berbagai bentuk. Manusia tidak dihadapkan pada tantangan untuk memenuhi kebutuhan biologis semata, melainkan juga harus bisa menyanggupi kebutuhan spirituaal, antara lain yaitu kebutuhan akan keindahan.¹

Agama dalam kehidupan manusia sangat dominan dalam mengatur tingkah laku manusia dalam berbagai bidang, termasuk kesenian. Maka agama mempunyai hubungan yang erat dengan kesenian, karena kesenian itu juga merupakan unsur dari kebudayaan.

Pengenalan dan pemahaman sikap dan pola berpikir suatu bangsa dapat dilakukan dengan cara pendekatan seni sastra, seni tari, seni rupa, seni musik yang semuanya itu merupakan kreatifitas kesenian manusia. Keempat wujud kesenian tersebut memiliki persamaan yang mendasar, yaitu sebuah sarana yang universal yang secara kreatifitas mengkomunikasikan emosional, spiritual dan intelektual.

berbeda yang disiplin seni lainnya, seni rupa merupakan kreatifitas artistik yang memfokuskan diri pada komunikasi visual (melalui mata) dengan masyarakat pendukungnya. Seni rupa itu sendiri dapat dibagi menjadi tiga kelompok utama, yaitu seni lukis, seni patung dan seni bangunan (arsitektur).

Masyarakat Jepang hampir semuanya mengenal boneka daruma, yaitu boneka bulat gendut yang sangat populer dan disukai di seluruh Jepang. Nama boneka ini diambil dari nama seorang tokoh agama Budha aliran Zen yang terkenal yaitu **Bodhidarma**. Meskipun cerita tentang **Bodhidarma** berpusat di Cina dan kemudian menyebar ke seluruh Asia Timur, namun hanya di Jepanglah Bodhidarma mencapai popularitas tertinggi dan masih tetap demikian sampai sekarang ini. Di sana (Jepang)

figur *Bodhidharma* hadir di mana-mana. Dalam bahasa Sansekerta di sebut *Bodhidharma* dan di Jepang di sebut dengan *Daruma* saja, atau tambahan gelar kehormatan sebagai *Daruma Daishi* atau *Daruma San*.²

Kehadiran kebudayaan *Daruma* di Jepang muncul dalam berbagai aspek kehidupan dalam masyarakatnya, kebudayaan *Daruma* di Jepang dapat dikatakan sebagai gejala khas Jepang, karena *Daruma* selalu ada dalam kehidupan masyarakat Jepang, khususnya dalam berbagai macam upacara yang ada. Di seluruh wilayah Jepang, unsur tradisi lainnya sama menonjolnya dengan *Daruma*, bahkan para pengunjung yang hanya berkunjung sebentar saja, hampir selalu menemukannya. Boneka *daruma* mempunyai ciri-ciri, misalnya mata yang besar dan tajam, dagu yang berjenggot lebat, hidungnya yang menonjol dan secara keseluruhannya raut muka tokoh biarawan itu seram, dan figur dari *Daruma* dapat ditemukan pada banyak tempat, baik itu di rumah-rumah, pusat-pusat perbelanjaan, kantor-kantor, restoran-restoran, hotel-hotel dan rumah-rumah penginapan, musium, galeri dan kuil Budha dan bahkan kuil Shinto.

Di toko-toko yang menjual boneka, souvenir dan mainan, di sana pasti dapat ditemukan boneka *Daruma*. Pada festival *Otera* yang dilakukan setiap tahunnya, boneka *daruma* dibawa sebagai *Engi*, yaitu sebagai objek religius atau objek pembawa keberuntungan. *Daruma Ichi* atau pekan raya prefektur *Gunma* merupakan event yang paling populer di Jepang. Menurut kepercayaan agama Budha aliran *Zen*, jika anda membeli sebuah boneka *daruma*, itu berarti anda telah membeli sebuah harapan atau cita-cita serta pekerjaan, dan untuk itu anda harus mewarnai atau mencat salah satu

matanya (sebab pada waktu membeli boneka daruma tidak memiliki mata). Setelah cita-cita dicapai, maka mata yang satunya lagi juga harus diwarnai.

Walaupun hal itu tidak selalu benar, tetapi makna dari boneka *daruma* ini paling tidak telah memberikan dorongan dan pelajaran bagi kita untuk bersungguh-sungguh dalam mengerjakan sesuatu. Apabila boneka *daruma* ini direbahkan maka boneka ini akan tegak kembali. Hal ini mempunyai makna agar manusia tidak mudah untuk cepat putus asa dan makna lainnya adalah sebagai tanda pengingat dari usaha para pendeta Zen (*Ganjin*) untuk mencapai Jepang yang telah dilakukan selama enam kali.³

Pada umumnya boneka *daruma* terbuat dari *Hariko* atau bubur kertas: kertas yang diperlembut dengan lem nasi, ditempatkan di sekeliling model kayu yang diukir secara kasar, dan ketika kertas sudah kering, dipotong menjadi dua bagian dan dicabut dari intinya. Kedua belahan tersebut kemudian dicat warna merah putih, dan kuning keemasan. Suatu hal yang umum terjadi yaitu apabila sebuah boneka *daruma* yang sudah tua atau lama, maka tidak akan di buang begitu saja, tetapi boneka *daruma* itu akan dibawa ke kuil setempat untuk dikremasikan atau dibakar secara terhormat dalam ongkongan kayu api pemakaman.

Menarik untuk melihat lebih dalam akan sejarah gambaran boneka *daruma* yang populer itu yang dihubungkan dengan kehidupan biarawan yang dimuliakan itu. Daruma merupakan terjemahan dari kata Dharma atau aturan. Ia merupakan anak dari raja India. Ia berangkat ke Cina pada abad ke enam untuk menyebarkan *Dhyana*, *Ch'an* atau *Budhaisme Zen*. Di sana ia bermeditasi selama sembilan tahun dan hanya menghadap tembok tanpa bergerak dan berbicara untuk mencapai nirwana dan

cahaya dan akhirnya kakinya menjadi lemah. Dengan keajaiban-keajaiban ini, seorang pelukis yang mengiranya merupakan sebuah patung yang unik, mencoba merenovasinya dengan lapisan cat, dan memperbaiki bentuk kakinya.⁴

Pada zaman *Shotoku Taishi* (572-622), pemerintah Jepang menoleh pada kejayaan Cina dan menerima banyak pengaruh dari negara tersebut, termasuk di dalamnya agama Budha dan berbagai keseniannya. Diperkirakan unsur-unsur kebudayaan asing itu masuk ke Jepang melalui jalur perdagangan antara Cina dengan Jepang di daerah kepulauan *Ryukyu* (khususnya Okinawa). bersamaan dengan masuknya ajaran Budha ke Jepang pada waktu itu, diperkirakan juga bahwa boneka daruma pertama kali lahir yaitu pada periode *Asuka*.⁵

Sebenarnya orang-orang Jepang tidak begitu percaya terhadap *Daruma*, sebab *Daruma* merupakan figur seseorang yang kerjanya hanya duduk pada masa-masa kehidupan yang sulit di Cina selama sembilan tahun. Karena kalau secara akal sehat bagaimana mungkin seseorang kerjanya hanya bersemedi saja tanpa melakukan hal-hal yang lainnya. Boneka *daruma* lebih banyak tampak dan dipahami dalam sebuah karikatur dari pada menjadi sebuah potret. Hal yang tetap ada yang diyakini oleh penganut aliran *Zen* adalah sebuah jubah merah biarawan India ini. Gerakan terbang dan mata yang tajam. Ia terlihat diselubungi oleh sarang laba-laba, merentang dan menguap secara kasar, dengan mulut yang sangat besar. Gambaran seperti inilah yang menjadikan pedoman bagi para kartunis untuk membuat gambar karikatur *Daruma*.⁶

Orang Jepang mengatakan bahwa *Bodhidarma* dikuburkan di gunung *Kataoka*. Sedangkan orang Cina mengatakan bahwa ia dikuburkan di Cina, tapi ada juga yang mengatakan bahwa Bodhidarma berjalan pulang ke India sambil membawa sebuah sandalnya, dan ketika kuburannya di gali hanya ditemukan sebuah sandal dalam liang lahatnya itu.

Boneka Daruma di Jepang muncul dengan berbagai macam bentuk. Di wilayah *Niigata* bentuk boneka *daruma* adalah *Sankaku* yaitu boneka segi tiga dengan memakai jaket tebal dari kepala sampai lutut, seperti biasanya yang dipakai oleh para petani. *Ishikawa* merupakan daerah penghasil pernis yang keras, dan perfektur ini memiliki industri pernis bubuk dan juga membuat boneka *daruma* yang berpasangan dengan warna merah dan putih dari bentuk bubuk kertas.

Perfektur *Matsuyama* mempunyai Daruma wanita atau *Onna* dengan rambut asli manusia. Wanita Daruma dari *Oita* merupakan yang paling sederhana dari kelompok ini. *Okame*, dewi kegembiraan kadang-kadang dilukiskan dalam bentuk *Netsuke* yang disamakan sebagai daruma wanita, tapi bila boneka ini dibalikkan, akan menjadi sungguh-sungguh tidak sesopan seperti kelihatannya. Maksudnya adalah segi kefeminismenya tidak terlihat bila boneka ini dibalikkan. Ketika anak-anak membuat patung daruma dari salju, mereka menyebutkannya dengan nama *Daruma Yuki* atau *Daruma salju*. Banyak para seniman Jepang mendapatkan inspirasi dari kepribadian *Bodhidarma* untuk menghasilkan karya besar seni *Netsuke*, seni lukis, seni keramik, seni pahat dan seni-seni yang lainnya.

Boneka Daruma di Jepang merupakan patung boneka yang dikenal sebagai *Okiagari* (lambang bangun tidur). Maksudnya adalah bila boneka ini kita rebahkan maka ia akan tegak kembali. Boneka ini juga dapat ditemui di luar Jepang seperti di Korea, Cina dan India. Festival boneka ini juga masuk dalam kalender Jepang yaitu pada tanggal 5 Oktober bertepatan dengan wafatnya *Bodhidharma*.

1.2 Permasalahan

Berkaitan dengan permasalahan yang dimaksud dalam penulisan skripsi ini, saya menggaris bawahi pendapat dari pengamat seni rupa yang mengatakan bahwa gaya boneka Jepang hingga saat ini mampu menyibakkan corak boneka yang ada di dunia. Berkaitan dengan yang dikemukakan di atas, kesenian merupakan ekspresi kebudayaan yang bersifat dinamis dan akan berkembang sejalan dengan perkembangan suatu kebudayaan, untuk bentuk itu, gaya dan pesan-pesan kesenian telah menandainya pada tiap-tiap periode sejarah. Berikut agama juga ikut berperan dalam menentukan corak kesenian, dan sebagai pedoman bagi manusia.

Berkaitan dengan hal tersebut, permasalahan yang dikaji dalam penulisan skripsi ini adalah "Ragam Dan Fungsi Boneka Daruma Bagi Masyarakat Jepang". Sebenarnya seni boneka *daruma* Jepang ini sudah lama ada, dan di dalamnya juga ada nilai-nilai agama. Untuk mengkaji dan memfokuskan pokok permasalahan dalam penulisan skripsi ini, secara khusus perlu dijelaskan tentang perwujudan ajaran *Zen* yang terkandung dalam boneka *daruma* tersebut, dan boneka ini turut berperan dalam corak dan gaya seni kerajinan atau seni patung di Jepang. Tentunya tulisan ini

menekankan pada bentuk, corak, pesan-pesan atau makna yang tersirat pada boneka tersebut.

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk lebih mengenal dan memahami boneka *daruma* yang banyak mengandung makna bagi masyarakat Jepang, khususnya bagi para penganut agama Budha aliran *Zen*. Selain itu tujuan lainnya adalah sebagai syarat dalam memperoleh gelar kesariajanaan pada bidang yang diambil oleh penulis.

1.4 Metode Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini penulis dalam menyusunnya menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif, berdasarkan pada metode penelitian pustaka. Dalam menggumpulkan data-data atau informasi yang diperlukan dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan buku-buku yang telah tersedia di perpustakaan Pusat Bahasa dan Kebudayaan Jepang, perpustakaan yang ada di Universitas Darma Persada serta perpustakaan CSIS.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulis membagi skripsi ini dalam beberapa bab, yaitu

Bab I Pendahuluan, terdiri dari:

1.1 Latar belakang

1.2 Permasalahan

1.3 Tujuan Penulisan

1.4 Metode Penulisan

1.5 Sistematika Penulisan

Bab II Terbentuknya Boneka Daruma

2.1 Bodhidharma (Daruma)

2.2 Sejarah Terbentuknya Boneka Daruma

2.3 Cara pembuatan Boneka Daruma

2.4 Ragam Boneka Daruma

Bab III Makna Boneka daruma bagi Masyarakat Jepang

3.1 Boneka Daruma Sebagai Karya Seni rakyat yang Dikembangkan

3.2 Boneka Daruma Sebagai Lambang Religius

3.3 Festival Boneka Daruma

Bab IV Kesimpulan

